

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tazkiyat al-Nafs

1. Pengertian *Tazkiyat al-Nafs*

Tazkiyat al-Nafs terdiri dari dua kata yaitu *tazkiyat* dan *an nafs*, *tazkiyat* berasal dari bahasa arab yaitu زكّى – زكّا yang mempunyai arti murni, suci, dan bersih.¹² Menurut M. Sholihin yang dikutip dari Zamakhsyari Hasballah dkk. Kata yang menyerupai dengan *tazkiyat* adalah *at-tahir* (penyucian) dan *al-nama'* atau *al-tanmiyah* (pertumbuhan). Sejalan dengan ini Munawir berpendapat bahwa kata *zakka* berasal dari kata زكّى yang berarti bertumbuh, bertambah, dan berkembang.¹³

Makna *Tazkiyat al-Nafs* dalam terminologi, Faslorrohman Ansari berpendapat bahwa *Tazkiyat al-Nafs* adalah upaya batin dari manusia, sebagai subjek moral dalam membasmi beragam kecenderungan jiwa manusia, antara kecenderungan baik dan kecenderungan buruk yang menguasai jalan perkembangan moral untuk mengatasi konflik *nafs lawwamah* dan *nafs ammarah*.¹⁴

Sedangkan menurut Said Hawa *tazkiyah* secara etimologisnya mempunyai dua makna, yaitu penyucian dan pertumbuhan. Begitupun juga dengan makna istilahnya *zakatun nafsi* mempunyai arti penyucian

¹² Zamakhsyari Hasballah, Rizal Sabri, Dan Abu Nasir, Konsep Tazkiyztun Nafs (Studi Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surah As-Syam 7-10), *Jurnal Sabilar Rosyad*, Vol. III No. 02 2018, hal. 40.

¹³ Ibid., hal 40

¹⁴ M. Sholihin, *Tasawuf Tematik: Membedah Tema-Tema Penting*, (Bandung: Pustaka Setia), hal. 135.

(*tathahhur*) jiwa dari segala penyakit dan cacat, merealisasikan (*tahaqquq*) beragam maqam terhadapnya, dan menjadikan *asma'* dan *shifat* menjadi akhlaknya (*takhalluq*). Sehingga dampak dan pengaruhnya dapat dilihat pada perilaku dalam berinteraksi dengan Allah dan makhluknya, serta dalam mengendalikan seluruh jasadnya sesuai dengan perintah Allah.¹⁵

Nafs dalam pembahasan ini berarti jiwa, sebagai salah satu yang menggerakkan jasmani dan bisa dibina agar dapat dikendalikan. Seperti firman Allah dalam surat *as-Syams* ayat 8.

فَالْهَمَّهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا^ط

Artinya: “Lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya”. (Q.S. *as-Syams*(40:8)¹⁶

Berdasarkan ayat tersebut, setiap *nafs* tercipta dalam keadaan sempurna tergantung pada manusianya sendiri apakah akan dibawa pada jalan takwa ataukah pada jalan kemaksiatan atau keburukan. Al-Ghazali menambahkan bahwa *nafs* mempunyai dua pengertian; pertama, ialah pokok yang menghimpunkan sifat-sifat tercela pada manusia. sesuai sabda nabi SAW.

أعدى عدوك نفسك التي بين جنبيك

Artinya: “musuhmu yang terbesar adalah nafsumu yang berada diantara dua lambungmu. (HR. Baihaqy).

Kedua, yaitu halus (*lathifah*) yang pada hakikatnya itulah manusia yaitu diri manusia dan zatnya. Akan tetapi disifatkan dengan

¹⁵ Sa'id Hawa, *Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu Intisari Kitab Ihya' Ulumuddin*, (Robbani Press, 1993), hal. 2.

¹⁶ Al-Qur'an Terjemah Kemenag, 2019.

berbagai macam sifat, sesuai dengan macam-macam keadaannya.”¹⁷ Menurut al-Ghazali dalam at-Taftazani yang dikutip dari Siti Mutholingah, mengungkapkan bahwa hati bagaikan sebuah kaca, dan yang menjadikannya buram adalah syahwat badan. Oleh sebab itu, melaksanakan ketaatan kepada Allah dan memalingkan diri dari syahwat merupakan suatu yang dapat mengkilapkan hati dan membersihkannya. Lebih lanjut al-Ghazali berpendapat *Tazkiyat al-Nafs* adalah suatu proses penyucian jiwa manusia dari kotoran-kotoran, baik kotoran lahir maupun batin.¹⁸

Dalam kitab *Bidayat al-Bidayah* al-Ghazali berpendapat *Tazkiyat al-Nafs* merupakan usaha penyucian diri dari sifat sombong. Dasar pemikiran *Tazkiyat al-Nafs* bersumber dari keyakinan ulama’ sufi bahwa jiwa manusia pada dasarnya adalah suci. Sebab adanya pertentangan dengan badan, yang dalam hal ini bisa diartikan sebagai kemauan nafsu, maka hal tersebut membuat jiwa tidak suci dan bahkan tidak sehat lagi. Dalam hubungan dengan sifat-sifat jiwa yang terdapat pada diri manusia, *Tazkiyat al-Nafs* dalam pandangan al-Ghazali berarti pembersihan dari sifat kebuasan, kebinatangan, dan setan yang kemudian mengganti dengan sifat-sifat ketuhanan.¹⁹

Jadi *Tazkiyat al-Nafs* dapat diartikan sebagai suatu upaya pembersihan, penyucian, dan penyehatan jiwa manusia dari sifat-sifat

¹⁷ Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin Juz 3*, (Surabaya : Mahkota), hal. 4.

¹⁸ Ibid., hal. 71.

¹⁹ Ibid., hal. 71.

buruk serta menumbuhkan sifat-sifat yang baik melalui ibadah kepada Allah sesuai dengan ajaran syariah dan ikhlas.

Konsep *tazkiyatun nafs* di dalam al-Qur'an merupakan proses penyucian, pengembangan jiwa manusia, proses pertumbuhan, pembinaan dan meningkatkan akhlak baik untuk dirinya dan kehidupan manusia lainnya. *Falah* (kebahagian) merupakan salah satu proses yang ada di dalam pengembangan jiwa, sebagai makhluk yang berakal budi manusia menunjukkan keberhasilannya dengan cara memberi bentuk dan isi pada keluhuran martabatnya.

2. Tujuan *Tazkiyat al-Nafs*

Al-Gazali menjabarkan tujuan *Tazkiyat al-Nafs* sebagai berikut:

- a. Membentuk manusia yang bersih dalam akidah, berjiwa yang suci, memiliki pengetahuan yang luas, dan kegiatan dalam kesehariannya bernilai ibadah.
- b. Membentuk manusia yang memiliki berjiwa suci, berakhlak mulia kepada sesama, dan sadar terhadap hak-hak dan kewajiba-kewajiban dan bertanggung jawab.
- c. Membentuk manusia menjadi jiwa yang lebih baik sehingga tidak ada jiwa tercela yang bisa membahayakan jiwa itu sendiri.
- d. Membentuk manusia yang berjiwa suci dan berakhlak baik, baik untuk dirinya sendiri, sesama dan kepada Allah.

Tujuan *Tazkiyat al-Nafs* adalah menyeimbangkan dari sisi ibadah, adat, dan akhlak manusia. Agar keseimbangan dapat tercapai diperlukan beberapa cara untuk memperbaiki ketiganya. Menurut Al-Ghazali yaitu

dengan cara, pertama mengharap terhadap kemurahan Allah. kedua, membiasakan diri untuk melakukan kebaikan sekalipun sangat susah dilakukan dan menjadikan kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Ketiga, sering bersama orang-orang yang salih.²⁰ Sehingga tujuan *Tazkiyat al-Nafs* bukan hanya menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa, tetapi juga menjadikan manusia yang berakhlakul karimah kepada sesama serta lingkungan. Oleh sebab itu dengan melakukan *Tazkiyat al-Nafs* ini manusia bisa menjadi manusia yang bernilai baik dari sisi jasmani serta rohaninya.

3. Metode *Tazkiyat al-Nafs*

Ada banyak ulama sufi yang sudah menjelaskan tentang metode dalam *Tazkiyat al-Nafs*. Akan tetapi, peneliti lebih berfokus terhadap dua tokoh sufi yaitu Ibnu Qayyim Al-Jauziah dan Imam Al-Ghazali.

a. Metode *Tazkiyat al-Nafs* Ibnu Qayyim Al Jauziah

Ibnu Qayyim Al Jauziah dalam kitabnya *Madarijus Shalikin* yang dikutip dari jurnal karya Muhammad Habib berpendapat bahwa untuk mencapai *Tazkiyat al-Nafs* yaitu dengan melalui ilmu, *tadzakkur* dan *riyaddah*.²¹

1) Ilmu

Ilmu merupakan penentu yang membedakan yang benar dengan yang salah, keyakinan dengan keraguan, jalan lurus dengan jalan simpang. Ilmu akan menjadi penuntun bagi

²⁰ Ibid., hal. 72.

²¹ Muhammad Habib Fakhudin, Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Ibnu Qayin Al Jauziah Dalam Kitab Madarijus Shalikin Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan, *Jurnal Ta'dibi*, ISSN 2442-4994, Volume. 5, No. 2, Oktober 2016.

pemilikinya ia dapat dimudahkan dalam beribadah sebab ilmunya, bijak dalam mengambil keputusan, dipermudah dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Ilmu juga dapat menjadikan seseorang yang memilikinya mencapai ketenangan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Allah menjelaskan di dalam al-Quran surah *al-Mujadalah* akan pentingnya ilmu.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ
 آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
 خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”. (Q.s al-Mujadalah (58:11)).²²

2) *Tadzakkur*

Tadzakkur adalah suatu usaha yang dikerjakan untuk menggiring segala jenis gangguan pikiran dan memfokuskan pikirannya hanya kepada Allah. Pada tingkatan ini seseorang sudah menjadi tauhid sejati. Allah menjelaskan didalam al-Qur'an surah *al-Baqarah*.

.....وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

²² Rahayu Isnaini, “Implementasi Tazkiyatun Nufus Pada Santri Tahfidzul Qur'an Di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas”, (Skripsi Iain Purwekerto, 2020)

Artinya: “.....(Allah) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran”. (QS. al-Baqarah (2:221)).²³

3) *Riyadhah*

Riyadhah merupakan bagian dari bentuk kedudukan atau tingkatan seorang muslim yang menjalankan ibadah hanya kepada Allah. Ibnu Qayim Al Jauziah menjelaskan bahwasanya *riyadhah* adalah bentuk dari melatih jiwa untuk menerima kebenaran. Dalam hal ini, terdapat dua penafsiran, yang pertama *shidq* (kebenaran) yaitu untuk melatih menerima, yang dapat diaplikasikan dengan berupa perkataan, perbuatan dan keinginan. Adapun yang kedua, menerima kebenaran yang telah disampaikan seseorang kepadanya.²⁴

b. Metode *Tazkiyat al-Nafs Al-Ghazali*

Didalam kitab *Ihya Ulumuddin* terdapat banyak sekali metode *Tazkiyat al-Nafs* namun peneliti membahas yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

1) Menjaga Hati

فَالْقَلْبُ هُوَ الْعَالِمُ بِاللَّهِ وَهُوَ الْمُتَقَرَّبُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ الْعَامِلُ لِلَّهِ
وَهُوَ السَّاعِي إِلَى اللَّهِ وَهُوَ الْمُكَاشِفُ بِمَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَدَيْهِ، وَإِنَّمَا
الْجَوَارِحُ أَنْبَاعٌ وَخَدَمٌ وَالْأَتُّ يَسْتَخْدِمُهَا الْقَلْبُ وَيَسْتَعْمِلُهَا
إِسْتِعْمَالُ الْمَالِكِ لِلْعَبْدِ²⁵

Al-Ghazali menjelaskan dalam kitab *Ihya Ulumuddin* bahwa seorang manusia takkan mampu mengenal tuhan

²³ Ibid., hal. 35.

²⁴ Ibid., hal. 35.

²⁵ Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Surabaya: Mahkota Publishing), juz 3 hal 2.

bila tidak mengenal dirinya sendiri, dan ia takkan mampu mengenal dirinya bila ia tak mengenal hatinya. Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mampu mengenal hati dan dirinya. Ada hijab tebal yang menutupi hati, hingga ia terhalang dari musyahadah (penyaksian), muraqabah (mendekati), dan mengenal sifat-sifat-Nya.²⁶

Imam al-Ghazali menerangkan seluk-beluk hati, yang perannya amat sentral dalam diri manusia itu. Ia mengurai keajaiban sifat-sifat dan perilaku hati, yang berporos pada makna empat kata inti: al-qalb (hati), ar-Ruh (jiwa), an-nafs (nafsu), dan al-aql (akal). Menurutnya, mengenal hati dan sifat-sifatnya merupakan pokok agama dan pedoman bagi para salikin (orang-orang yang berjalan menuju Allah). Dengan mengetahui sifat-sifat hati dan perilakunya, kita akan lebih mudah mengenal hati kita.

Mengenal hati berarti pula mengenal pasukan yang menjaga hati itu dari serangan musuh, yaitu setan. Hati itu ibarat benteng, dan setan adalah musuh yang terus menyerang dan bertujuan menguasai benteng itu. Selain menyiapkan tentara yang kuat, baik lahiriyah maupun batinyah, setiap mukmin juga harus menjaga pintu-pintu benteng (hati)-nya, bahkan semua celah dan lobang yang ada, agar tak dimasuki

²⁶ Imam Ghazali, *Ihya' Ulumiddin Atau Mengembangkan Ilmu-Ilmu Agama Jilid 2*, Terjemahan Prof . Tk. H. Ismail Yakub Ma -Sh. (Rektor I.A.L.N. "Wall Songo" Semarang Jawa Tengah), hal. 896.

oleh bala tentara setan. Untuk itu, ia lebih dulu harus mengenali letak pintu-pintu benteng itu.²⁷

2) Muraqabah

حَقِيقَةُ الْمُرَاقَبَةِ هِيَ مَلَا حَظَّةُ الرَّقِيبِ وَأَنْصِرَافُ الْهَمِّ إِلَيْهِ فَمَنْ
اخْتَرَزَ مِنْ أَمْرِ مِنَ الْأُمُورِ بِسَبَبِ غَيْرِهِ يُقَالُ إِنَّهُ يَرِاقِبُ فُلَانًا
وَيُرَاعِي جَانِبَهُ وَيَعْنِي بِهِذِهِ الْمُرَاقَبَةِ حَالَةَ لِلْقَلْبِ يُثْمِرُهَا نَوْعٌ مِنَ
الْمَعْرِفَةِ وَتُثْمِرُ تِلْكَ الْحَالَةَ أَعْمَالًا فِي الْجَوَارِحِ وَفِي الْقَلْبِ.²⁸

Hakikat al-muraqabah, ialah perhatian yang menjaga dan terarah cita-cita kepadanya. Maka siapa yang menjaga dari sesuatu urusan dengan sebab orang lain, niscaya dikatakan bahwa dia menjaga (al-muraqabah) dan memelihara akan pihaknya. Al-muraqabah ini, ialah keadaan bagi hati yang dihasilkan oleh semacam dari ma'rifah, dan dihasilkan oleh keadaan itu akan amal-perbuatan pada anggota-anggota badan dan pada hati.²⁹

Adapun keadaan itu, ialah menjaga hati bagi yang Menjaga, menyibukkan hati dengan Tuhan, berpalingnya hati kepadaNya, perhatiannya hati kepadaNya dan terarahnya hati kepadaNya. Adapun ma'rifah yang menghasilkan keadaan itu ialah: ilmu, bahwa Allah itu melihat segala isi hati, mengetahui segala rahasia, menjaga segala amal hamba, berdiri di alas setiap diri, dengan apa yang diusahakannya. Bahwa rahasia hati pada Allah Ta'ala itu terbuka, sebagaimana yang tampak pada kulit itu terbuka bagi makhluk. Bahkan lebih jelas dari yang demikian.³⁰

²⁷ Imam Ghazali, *Ihya' Ulumiddin Atau Mengembangkan Ilmu-Ilmu Agama Jilid 2*, Terjemahan Prof. Tk. H. Ismail Yakub Ma -Sh. (Rektor I.A.L.N. "Wall Songo" Semarang Jawa Tengah), hal. 897-898.

²⁸ Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Surabaya: Mahkota Publishing), juz 4 hal 385

²⁹ Imam Ghazali, *Ihya' Ulumiddin Atau Mengembangkan Ilmu-Ilmu Agama Jilid 4*, Terjemahan Prof. Tk. H. Ismail Yakub Ma -Sh. (Rektor I.A.L.N. "Wall Songo" Semarang Jawa Tengah), hal. 704.

³⁰ Ibid., hal 704

Maka ma'rifah ini apabila telah menjadi keyakinan, yakni bahwa ma'rifah itu telah terlepas dari keraguan, kemudian sesudah itu ma'rifah tersebut menguasai dan mengerasi akan hati, maka kerap-kali ilmu yang tak ada keraguan padanya itu tidak mengerasi atas hati, seperti: mengetahui (ilmu) dengan mati. Maka apabila ma'rifah itu telah menguasai hati, niscaya ia mengelakan hati kepada menjaga pihak Yang Menjaga dan mengarahkan cita-citanya kepadanya.³¹

3) Muhasabah

Muhasabah adalah melakukan intropeksi diri tentang kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat. Dengan bermuhasabah ini, akan membantu untuk selalu bertakwa kepada Allah SWT. Sehingga dirinya mampu mengetahui bentuk ketaatan dan kemaksiatan. Jika melakukan ketaatan akan diteruskan, dan apabila melakukan kemaksiatan, maka dia akan berhenti dan meninggalkannya.

وَمَعْنَى الْمُحَاسَبَةِ مَعَ الشَّرِيكِ أَنْ
يَنْظُرَ فِي رَأْسِ الْمَالِ وَفِي الرَّبْحِ
وَالْخُسْرَانِ لِيَتَّبِعَنَّ لَهُ الزِّيَادَةَ مِنْ
النُّقْصَانِ فَإِنْ كَانَ مِنْ فَضْلِ حَاصِلِ
إِسْتَوْفَاهُ وَشُكْرَهُ وَإِنْ كَانَ مِنْ خُسْرَانِ
طَالَبَهُ بِضْمَانِهِ وَكَلَّفَهُ تَدَارَكَهُ فِي
الْمُسْتَقْبَلِ, فَكَذَلِكَ رَأْسُ مَالِ الْعَبْدِ
فِي دِينِهِ الْفَرَائِضُ وَرَبْحُهُ النَّوَافِلُ
وَالْفَضَائِلُ وَخُسْرَانُهُ الْمَعَاصِي

³¹ Imam Ghazali, *Ihya' Ulumiddin Atau Mengembangkan Ilmu-Ilmu Agama Jilid 4*,... hal. 704.

Dalam kitab *Ihya Ulumuddin* diterangkan bahwa Makna al-muhasabah ialah bahwa ia melihat pada modal, untung dan rugi, Supaya terang baginya kelebihan dari kekurangan. Maka jika ada dari kelebihan yang berhasil niscaya dicukupkannya dan disyukurinya, dan jika ada dari kerugian niscaya dituntutnya kongsi itu menanggungnya dan diberatinya memperoleh kembali dari kerugian itu pada masa mendatang. Maka seperti demikianlah modal hamba pada agamanya yang fardlu, keuntungannya yang sunat dan keutamaan-keutamaan dan kerugiannya perbuatan-perbuatan maksiat.³²

c. Sarana *Tazkiyat al-Nafs*

Menurut Sa'id Hawa dalam bukunya menyucikan jiwa yang merupakan intisari dari kitab *ihya' ulumuddin, Tazkiyat al-Nafs* yang dimaksudkan al-Ghazali adalah pembebasan jiwa dari berbagai najis yang mengotorinya, dari hawa nafsu yang keliru, perangai kebinatangan yang nista, penentangan terhadap sifat ketuhanan. Dan berbagai macam sifat yang membawa kegelapan.³³ Menurut Sa'id Hawa titik awal dari *Tazkiyat al-Nafs* adalah tauhid dengan tujuan membersihkan jiwa dari penyakit kemusrikan dan berbagai penyakit lainnya seperti ujub, *takabbur* dan lain sebagainya. Dengan penanaman *tauhid* tersebut, maka jiwa akan tersucikan dan dapat memetik buah dari *tauhid* yang sudah tertanam seperti sabar, syukur, tawakal, ubudiyah, ikhlas, ridha, dan lain sebagainya.³⁴

Oleh sebab itu, al-Ghazali yang dikutip dari Sa'id Hawa menempatkan tauhid dalam permulaan dan penghabisan. Dan

³² Ibid., hal. 726.

³³ Sa'id Hawa, *Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu Intisari Kitab Ihya' Ulumuddin*, (Robbani Press, 1993), hal. 28.

³⁴ Ibid., hal. 29.

merupakan sarana utama dalam *Tazkiyat al-Nafs*.³⁵ Lanjutnya, Said Hawa menjelaskan ada beberapa sarana yang perlu ditempuh dalam proses *Tazkiyat al-Nafs* seperti shalat, infaq, puasa, haji, dzikir, fikir, tiiawah al-Qur'an, renungan, *muhasabah*, dan *dzikrul-tmut*. Akan tetapi peneliti akan memaparkan sebagian dari beberapa sarana yang diterapkan di Pondok Pesantren. Sarana tersebut adalah sebagai berikut:

1) Shalat

Shalat merupakan sarana pertama dan terbesar dalam *Tazkiyat al-Nafs*, dan pada waktu yang sama merupakan ukuran dan bukti dari *tazkiyah*. Shalat dapat mempertajam *ubudiyah*, *tauhid*, dan rasa syukur. Ia merupakan dzikir yang mengandung gerakan berdiri, rukuk, sujud, dan duduk. Penegakan shalat dapat memusnahkan bibit-bibit takabur dan pembangkangan terhadap Allah, selain dari pada itu adalah merupakan pengakuan terhadap *rububiyah* dan hak pengaturan. Sholat yang penegakkannya di lakukan secara sempurna akan dapat memusnahkan bibit-bibit ujub, *ghurur* dan semua bentuk kemungkaran dan kekejian sesuai dengan firman Allah didalam surah *al-Ankabut* ayat 45.

أَنْتُمْ مَّا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: “Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (al-Qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji

³⁵ Ibid., hal. 29.

dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S al-Ankabut (29 :45)).³⁶

Shalat akan berfungsi dengan sempurna apabila penegakannya dengan semua rukun, sunnah dan adab *dzohir* dan batin terealisasikan semua oleh orang yang shalat. Salah satu adab *dzahir* ialah menunaikan shalat secara sempurna dengan anggota badan dan diantara adab batin shalat ialah khusyu' dalam melaksanakannya sehingga, khusyu' inilah yang menjadikan shalat memiliki peran penting dalam penyucian, peran besar dalam merealisasikan nilai-nilai dan sifat-sifat yang mulia (*tahquq dan takhalluq*). Disinilah *Tazkiyat al-Nafs* berada.³⁷

Khusyuk merupakan tanda pertama orang-orang yang beruntung. Sesuai dengan firman Allah surah *al-Mu'minun* ayat 1-2.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ۗ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

Artinya: “Sungguh, beruntunglah orang-orang mukmin.(Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya”. (Q.s al-Mu'minun (23: 1-2).

Rasulullah SAW. bersabda yang artinya “ilmu yang pertama kali diturunkan adalah kekhusyukan” (diriwayatkan oleh Tabarani dengan sanad Hasan). Disamping itu, orang-orang khusyuk adalah orang-orang yang berhak mendapatkan

³⁶ Ibid., hal. 33.

³⁷ Ibid., hal. 33.

kabar gembira dari Allah hal ini sesuai dengan firmanNya.

Surah *al-Hajj* ayat 34-35

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِّيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ ۖ
بِهَيْمَةِ الْأَنْعَامِ ۗ فَالْهُكْمُ لِلَّهِ وَالْحُكْمُ لِلَّهِ ۗ أَتَسْلُمُونَ ۗ وَبَشِّرِ
الْمُخْبِتِينَ ۗ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَالصَّابِرِينَ عَلَىٰ
مَا أَصَابَهُمْ وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ ۗ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: “Bagi setiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban) agar mereka menyebut nama Allah atas binatang ternak yang dianugerahkan-Nya kepada mereka. Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa. Maka, berserahdirilah kepada-Nya. Sampaikanlah (Nabi Muhammad) kabar gembira kepada orang-orang yang rendah hati lagi taat (kepada Allah). (Yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah, hati mereka bergetar, sabar atas apa yang menimpa mereka, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka”. (Q.s *al-Hajj* (22: 34-35)).

Sehingga dengan demikian kedudukan khusyuk sangat penting dengan ketidakberadaannya menandakan rusaknya hati dan keadaan. Baik dan rusaknya tergantung kepada rusaknya hati tergantung kepada adanya khusyuk dalam shalat. Seperti sabdanya nabi, artinya “sesungguhnya di dalam jasad ada gumpalan; bila gumpalan ini baik maka baik pula seluruh jasadnya dan apabila rusak maka rusak pula seluruh jasadnya. Ketahuilah bahwa gumpalan itu adalah hati”. (diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).³⁸

2) Puasa

³⁸ Ibid., hal. 38.

Puasa merupakan salah satu sarana *Tazkiyat al-Nafs* menurut al-Ghazali hal ini disebabkan oleh syahwat besar yang dapat membuat manusia menyimpang dari jalan kebenaran, syahwat tersebut adalah syahwat perut dan kemaluan. Sedangkan puasa merupakan pembiasaan bagi jiwa dalam mengendalikan kedua syahwat tersebut. Sehingga puasa merupakan faktor penting dalam *Tazkiyat al-Nafs*. Jika kesabaran termasuk kedudukan jiwa yang paling tinggi. Maka, puasa merupakan pembiasaan bagi jiwa untuk bersabar disebutkan dalam hadist, artinya “puasa adalah separuh kesabaran”. (Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Ibnu Majah, hadis Hasan). Disamping itu Allah telah menjadikan puasa sebagai sarana dalam mencapai derajat takwa sesuai dalam firmannya surah *al-Baqarah* ayat 183.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”. (Q.s al-Baqarah (2:18)).

Puasa dalam islam mempunyai tiga tingkatan: Puasa orang awam (menahan perut dan kemaluan mengikuti syahwat), puasa orang khusus (menahan pendengaran, pengelihatian lisan dan semua anggota tubuh dari berbagai dosa), puasanya khususon khusus (puasa hati dari berbagai

keinginan yang rendah dan pikiran yang tidak berharga serta menahan hati dari selain Allah).³⁹

3) *Tilawah* al- Qur'an⁴⁰

Diantara tujuan Al-Qur'an ialah mengajak untuk mensucikan jiwa manusia. Tidak ada keberuntungan dunia dan di akhirat kecuali dengan pensucian ini, sebagaimana firman Allah yang artinya:

“Demi jiwa dan penyempurnaan (ciptaan)-Nya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” QS. Asy-Syams: 7-10.

Jiwa dengan fitrahnya siap menerima kefasikan yang mengotorinya, sebagaimana kesiapannya untuk menerima ketakwaan yang mensucikannya. Maka manusia dengan akal dan kehendaknya harus memilih salah satu diantara dua jalan ini yaitu jalan pensucian atukah jalan pengotoran. Tidak dapat diragukana bahwa dia memilih jalan pensucian, maka dia telah memilih jalan keberuntungan.⁴¹ Allah telah berfirman dalam QS. Al-A'la ayat 14 yang artinya:

“Telah beruntunglah orang yang mensucikan (jiwa).”

Al-Qur'an bisa berfungsi dengan baik apabila membacanya disertai adab-adab batin dalam perenungan khusyuk, dan tadabur al-Ghazali memberikan penjelasan

³⁹ Ibid., hal. 66.

⁴⁰ Ibid., hal. 86.

⁴¹ Dr. Yusuf Al-Qaradhawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar, 2018), hlm. 99.

tentang amalan-amalan dalam tilawah yang dikutip dari Said Hawa amalan-amalan tersebut adalah: pertama memahami keagungan dan ketinggian firman Allah, karunia Allah dan kasih sayangNya terhadap makhluk dengan menurunkan Al-Qur'an dari 'Arsy kepemahaman al-Qur'an, kedua mengagungkan mutakalim (Allah), ketiga menghadirkan hati dan meninggalkan bisikan jiwa, keempat *tadabbur*, kelima *tafakhum* (memahami secara mendalam), keenam meninggalkan hal-hal yang dapat menghalangi pemahaman, dalam hal ini Al-Ghazali menjelaskan tentang penghalang pemahaman sebagai berikut:

- a)Perhatiannya hanya tertuju pada huruf-huruf Al-Qur'an saja. Sehingga *makhorijul* hurufnya tidak terlalu diperhatikan.
- b)Hanya terpaku pada madzhab yang yang ia dengar saja, sehinggal ia hanya mengikuti apa yang ia ketahui saja dan apa yang pernah ia dengar dan tidak mau berusaha mencari pemahan-pemahaman tersebut dengan *bashirah* atau *musyadah*
- c)Berlarut-larut dalam melakukan dosa atau sikap takkabur atau berbagai banyak penyakit-penyakit hati untuk mencintai dunia yang diperturutkan. Oleh karena itu Allah mensyaratkan *inabah* untuk bisa memahami dalam

mengambil pelajaran yang berbunyi dalam firmannya al-Qur'an surah *al-Qaaf* ayat 8.

تَبَصِّرَةٌ وَذِكْرَىٰ لِكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ

Artinya: “untuk menjadi pelajaran dan pengingat bagi setiap hamba yang kembali (tunduk kepada Allah)”. (Q.s al-Qaaf (50:8).

d) Meyakini tidak ada makna lain yang terdapat di dalam kalimat-kalimat al-Qur'an kecuali apa yang telah disebutkan di dalam nukilah dari Ibnu Abas, Mujahid dan lainnya, selain dari pada itu adalah tafsir.

Ketujuh, menyadari bahwasanya setiap larangan atau setiap perintah itu ditunjukkan kepada dirinya dan untuk mengambil pelajaran-pelajaran dari kisah-kisah yang terdapat didalam al-Qur'an. Sebagaiman dalam firman Allah dalam al-Qur'an surah *al-Nahl* ayat 44.

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “(Kami mengutus mereka) dengan (membawa) bukti-bukti yang jelas (mukjizat) dan kitab-kitab. Kami turunkan az-Zikr (al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan”. (Q.s An-Nahl (16:44).

Kedelapan, *ta'atsthsur* yaitu hatinya terimbas dengan berbagai imbasan sesuai dengan beragamnya ayat yang hayatinya. Kesembilan, *taraqi* yakni meningkatkan penghayatan sampai kepada tingkat mendengarkan kalam dari Allah bukan dari dirinya sendiri sebab derajat bacaan ada tiga.

1) derajat yang paling rendah yaitu seorang hamba merasakan seolah-olah ia membacanya kepada Allah, berdiri dihadapannya. 2) menyaksikan dengan hatinya seolah-olah Allah melihatnya dan mengajaknya bicara dengan berbagai topikny sehingga ia berada dalam posisi *ta'dim* mendengarkan dan memahami. 3) melihat mutakalim dalam setiap kalam yang dibacanya, melihat sifat-sifatnya dalam kalimat-kalimat yang ada, sehingga ia tidak melihat dirinya dan bacaannya.

Kesepuluh, *tabarri* yaitu melepas diri dari daya dan kekuatannya, dan memandang dirinya dengan pandangan ridha dan *tazkiya*.

4) Dzikir⁴²

Firman Allah dalam surah *ar-Ra'du* ayat 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram”. (Q.s ar- Ra'du (13:28).

Al-Ghazali Ra. Berkata yang dikutip dari buku Said Hawa mensucikan jiwa bahwa, sesungguhnya cinta dan keakraban tidak akan tercapai kecuali dengan selalu mengingat yang dicintai. Di alam wujud ini yang ada hanyalah Allah dan ciptaan-ciptaannya. Sementara itu, tidak akan bisa berdzikir

⁴² Ibid., hal. 100.

dan berpikir kecuali dengan zuhud kepada dunia dan syahwat-syahwatnya dan mencukupkan diri dengan hal yang dibutuhkan. Akan tetapi hal itu semua tidak akan tercapai kecuali dengan mengoptimalkan waktu malam dan siang dengan dzikir dan fikir. Sesuai dengan firman Allah dalam surah *Qaf* ayat 39-40.

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ
وَقَبْلِ الْغُرُوبِ ۚ وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَأَدْبَارَ السُّجُودِ

Artinya: “Maka, bersabarlah engkau (Nabi Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah seraya bertahmid (memuji) Tuhanmu sebelum terbit dan terbenamnya matahari. Bertasbihlah pula kepada-Nya pada sebagian malam hari dan setiap selesai salat”. (Q.s *Qaf* (50:39-40).

5) *Muhasabah* (intropeksi)⁴³

Muhasabah merupakan sebuah proses evaluasi diri yang bertujuan untuk mengetahui adanya suatu kebaikan atau keburukan dari dalam dirinya. Kebaikan tersebut yang nantinya terus di tingkatkan lagi dan keburukannya diperbaiki. Seseorang hendaknya melakukan intropeksi apa yang akan dilakukan dan sudah dilakukan. Apabila terdapat kekurangan maka harus melengkapinya dan menyempurnakannya. Dan juga apabila ia merasa ada yang salah dalam perbuatannya

⁴³ Ibid., hal. 134.

maka ia harus segera beristighfar dan memohon tobat kepada Allah serta berjanji untuk tidak mengulangnya lagi.⁴⁴

4. Urgensi *Tazkiyat al-Nafs*

Salah satu misi utama para rasul ialah *Tazkiyat al-Nafs* dengan tujuan, menanamkan akhlak yang mulia dan menyempurnakannya. *Tazkiyat al-Nafs* sangatlah penting untuk dikaji sebab setiap perbuatan dan anggota badan akan ditanyai oleh Allah pada hari kiamat.⁴⁵

Beberapa definisi yang diberikan para ulama tentang hati yang selamat diantaranya adalah hati yang beriman kepada Allah dan hari Kiamat, hati yang bersaksi bahwa tidak ada ilah (sesembahan) yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah, hati yang bersih dari syirik, hati yang selamat dari bid'ah dan tenang di atas sunnah serta hati yang terhindar dari kemunafikan.⁴⁶

Permasalahan tentang hati merupakan perkara yang penting, karena Rasulullah dan para sahabat mewasiatkan untuk selalu memperhatikan hati. Oleh karenanya, pembahasan tentang hati merupakan hal yang harus terus diulang, dikaji dan disampaikan dalam kajian-kajian dan tulisan dalam rangka saling menasehati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran. Sebab terkadang seseorang tidak mengetahui bahwa dirinya terjangkit penyakit hati,

⁴⁴ Rahayu Isnani, "Implementasi Tazkiyatun Nafs Pada Santri Tahfidul Qur'an Di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftakhus Salam Banyumas", Skripsi Iain Purwokerto 2020, hal. 38.

⁴⁵ Ibid., hal. 30.

⁴⁶ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam Tazkiyatun Nufus*, (Bogor : Pustaka At-Taqwa), 2018, hlm41-42

adapun orang yang mengetahui dirinya terjangkit penyakit hati adalah para ulama. Mereka tabib-tabib (dokter-dokter) hati. Penyakit-penyakit hati menjangkit hampir setiap orang, baik itu orang awam maupun penuntut ilmu, bahkan dapat menjangkit ustadz, da'i, kiyai. Mereka tidak menyadari bahwa di dalam hatinya terjangkiti penyakit hati, baik itu riya', iri, dengki, ujub, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, hal ini harus mendapatkan perhatian yang besar dalam hidup kita. Agar kita senantiasa dapat mengintrospeksi diri, menyadari kekurangan diri sendiri dan mencari jalan keluar serta berusaha keras untuk memperbaikinya.

Yazid bin Abdul Qadir Jawas dalam bukunya *Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam Tazkiyat al-Nafs* menyebutkan bahwa Ibnu Qayyim al-Jauziyah menjelaskan dalam menyucikan hati lebih berat dan lebih sulit daripada mengobati luka di badan. Apabila seseorang menyucikan diri dengan hal-hal yang tidak dicontohkan oleh Rasulullah, seperti latihan spiritual, menyepi (menyendiri dengan bertapa), maka kondisinya seperti orang sakit yang mengobati dirinya dengan ra'yunya (kebodohnya). Oleh karena itu, tidak ada jalan membersihkan hati, menyucikan jiwa dan memperbaiki hatinya kecuali dengan jalan dan cara yang ditempuh dan diajarkan oleh Rasulullah, yaitu dengan taat dan taslim (berserah diri).⁴⁷

Pentingnya *Tazkiyat al-Nafs* terhadap penuntut ilmu sangat tidak dapat diabaikan. Tujuan dari ilmu dalam Islam sangatlah mulia, yaitu

⁴⁷ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam Tazkiyatun Nufus*, (Bogor : Pustaka At-Taqwa), 2018, hlm22-23

untuk mengenal Allah SWT serta meraih kebahagiaan dunia dan akhirat sehingga dari itu pembersihan diri dari dosa-dosa yang dapat menghalangi masuknya ilmu sangat diperlukan.

Sebagaimana pentingnya *Tazkiyat al-Nafs* bagi penuntut ilmu, juga sangat penting untuk para penghafal al-Qur'an. Sebelum mereka melangkah kepada tahap penghafalan, maka terlebih dulu mereka haruslah memiliki hati yang suci dan bersih. Kemudian selalu meluruskan niatnya, yaitu menghafalkan al-Qur'an untuk memperoleh ridha dari Allah dan memperoleh pahalanya. Selain itu, para penghafal al-Qur'an juga harus senantiasa menghiasi dirinya dengan akhlak terpuji. Karena Al-Qur'an hanya dapat menetap pada hati yang bersih dan tidak dapat bercampur dengan dosa dan kemaksiatan. Selain itu, penghafal al-Qur'an memiliki hafalan dan pengetahuan tentang al-Qur'an yang lebih banyak, karena itu mereka harus memiliki akhlak yang lebih berkualitas dan dapat dijadikan tauladan yang baik.

B. Tahfidzul Qur'an

1. Pengertian Tahfidzul Qur'an

Kata tahfidzul Qur'an berasal dari dua kata yaitu tahfidz dan al-Qur'an. Kata hafidz memiliki arti menghafal. Dan disambung dengan kata al-Qur'an jadi memiliki arti menghafalkannya. Atau bahasa mudahnya yaitu membacanya dengan lisan sehingga tersimpan dalam ingatan dan hati yang diamalkan dalam kegiatan sehari-hari. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti sesuatu yang dihafalkan atau hasil menghafal dan menghafal merupakan usaha

meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa hafalan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sengaja atau sadar dengan sangat sungguh-sungguh tidak ada paksaan tulus dari lalu masuk kedalam ingatan, sehingga penghafal tersebut dapat mengucapkannya tanpa melihat al-Qur'an dengan cara mengingat hasil hafalannya tersebut. Dan arti menghafal al-Qur'an menurut faktanya ia hafal membaca al-Qur'an dari ayat satu ke ayat selanjutnya, dari surah satu ke surah selanjutnya hingga seterusnya sampai akhir juz 30.

Nabi Muhammad adalah seorang nabi yang ummi tidak bisa membaca dan menulis, oleh sebab itu ketika salah satu wahyu turun kepada Nabi Muhammad SAW. beliau akan menghafalkannya dan langsung mengajarkannya kepada sahabat dan memerintahkan sahabat untuk menghafalkannya pula. Nabi Muhammad SAW meletakkan hafalannya di dada bukan tulisan-tulisan pada kertas, tetapi al-quran akan disimpan dalam hati oleh penghafalnya.⁴⁸

2. Keutamaan Penghafal al-Qur'an

a. Derajat Tinggi di Surga

Disebutkan dalam sebuah hadist bahwa pada hari kiamat nanti dikatakan kepada kepada orang yang memiliki hafalan al-Qur'an "Bacalah! Naiklah dan bacalah dengan tartil sebagaimana engkau membaca dengan tartil ketika di dunia. Karena kedudukan

⁴⁸Andrias Nurkamil Albusthomi, Tinjauan Penyelenggaraan Tahfidzul Al-Qur'an Di Sekolah, *Jurnal TEXTURA*, vol 6 nomor 1 tahun 2019 ISSN. 2339-1820, hal. 27-28.

mu pada hari ini berada diakhir surat yang engkau baca”. (H.R Abu Daud dan Tirmidzi).

b. Pakaian dan Mahkota Kemuliaan Bagi Orang Yang Hafal al-Qur’an

Kelak dihari kiamat, orang yang hafal al-Qur’an akan mendapatkan pakaian dan mahkota kemuliaan. Dikatakan dalam sebuah hadist, nabi Muhammad SAW bersabda, “pada hari kiamat nanti, orang yang menghafal al-Qur’an datang. Lalu al-Qur’an berkata, ‘wahai Rabb, berikanlah ia pakaian’. Lalu dipakaikan mahkota kemuliaan. Kemudian al-Qur’an berkata lagi, ‘wahai Rabb tambahkanlah’. Lalu dia dipakaikan pakaian kemuliaan. Kemudian al-Qur’an berkata lagi, ‘wahai Rabb, ridhailah dia’. Lalu dikatakan, ‘bacalah, dan naiklah!’ kemudian di setiap ayat diberi tambahan kebaikan”. (Shaihul Jami’ karya al-Albani).

c. Meninggalkan Derajat di Dunia Dan Akhirat

Menghafal al-Qur’an akan meninggalkan derajat seseorang di dunia maupun di akhirat. Disebutkan di dalam sebuah hadist, Nabi Muhammad SAW bersabda, “sesungguhnya Allah Azza Wa Jalla meninggikan sebuah kaum dengan kitab ini, dan merendahkan kaum yang lain dengan kitab ini pula”. (H.R Muslim).

d. Syafaat Dari al-Qur’an Untuk Pembacanya Pada Hari Kiamat

Nanti pada hari kiamat, al-Qur’an akan memberikan syafaat kepada pemilik dan pembawanya. Dikatakan dalam sebuah hadist, nabi Muhammad SAW bersabda:

إقرءوا القرآن فإنه يأتي يوم القيمة شفيعا لأصحابه

“bacalah al-Qur’an, karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi para pemiliknya”. (H.R Muslim).⁴⁹

3. Akhlak Penghafal Al-Qur’an

Sudah menjadi suatu kewajiban bagi santri penghafal al-Qur’an untuk memiliki akhlaqul karimah sebab dengan akhlak mulia ini dapat mencerminkan pribadi santri yang patuh terhadap Allah dan rasulnya. Akhlak santri penghafal al-Qur’an meliputi akhlak kepada Allah, sesama manusia, dan kepada alam sekitar.⁵⁰

1. Akhlak terhadap Allah

Akhlaq terhadap Allah sangat perlu ditanamkan terhadap santri agar selalu bertauhid kepada Allah. Kemudian selalu berusaha menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya, bersyukur akan nikmatnya serta memanfaatkan dengan baik dan senantiasa berusaha untuk selalu dengannya.

2. Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlaq terhadap sesama manusia perlu di tanamkan kepada santri dengan tujuan santri memiliki akhlak yang terpuji kepada orang lain dan masyarakat serta memiliki pergaulan yang baik. Salah satu akhlak terpuji terhadap orang lain yaitu mengucapkan salam ketika bertemu, rendah hati dan tidak menyombongkan diri.

3. Akhlak terhadap alam sekitar

⁴⁹ Ubaid, majdi, *9 Langkah Mudah Dalam Menghafal Al-Qur’an*, (AQWAM, Anggota SPI Serikat: Islam Solo, oktober 2014/muharram 1436 H), hal. 46-51.

⁵⁰ Beti Adinda Wijaya, Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Sikap Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Darunnajah Ngijo Malang, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 4 Nomor. 8 Tahun 2019.

Akhlik terhadap alam sekitar perlu juga ditanamkan kepada santri supaya dapat mengenal baik lingkungannya. Sebab tugas utama manusia adalah menjadi *khalifah* dimuka bumi sehingga akhlak terhadap alam sekitar perlu diaplikasikan. Diantara akhlak terhadap alam sekitar yaitu menjaga alam dengan baik, tidak melakukan perbuatan yang merusak alam dan memanfaatkan dengan baik sesuai kebutuhan dan serta selalu berusaha melestarikannya.

Sedangkan menurut penyusun *Qismul 'Ilmi Darul Wathan* dalam karyanya yang dikutip oleh Rahayu Isnaini, bahwa ada 11 karakteristik akhlak ahlul Qur'an diantaranya jujur, amanah, pemaaf, lemah lembut, sabar, *tawadhu*, *istiqomah*, syukur, malu, lapang dada, dan kasih sayang.⁵¹

⁵¹ Rahayu Isnaini, *Implementasi Tazkiyatun Nafs....*, hal. 43